

Wujud dan Unsur Kebudayaan Upacara Penurun Hujan dalam Naskah Drama *Ujungan Karya Widiyono*

Annisa Indah Setiyani^{1*}, Eko Sri Israhayu¹

¹ Universitas Muhammadiyah Purwokerto, Banyumas, Indonesia

anisasetiyani.10@gmail.com*

Copyright©2023 by authors. Authors agree that this article remains permanently open access
under the terms of the Creative Commons Attribution License 4.0 International License

Abstrak

Indonesia memiliki banyak aneka ragam bahasa, suku dan budaya berdasarkan ciri khas masing-masing disetiap daerahnya. Ciri khas masing-masing didisetiap daerah itulah yang dijadikan sebagai identitas diantara banyaknya suku-suku bangsa di Indonesia. Dalam keanekaragaman itu yang membuat Indonesia memegang pedoman semboyan Bhineka Tunggal Ika. Adanya pedoman itu lah yang membuat banyaknya budaya di Indonesia menjadi satu kebudayaan yang disebut Kebudayaan Indonesia. Kebudayaan merupakan suatu ciri khas yang ada disetiap daerah yang sudah ada atau sudah diwariskan dari generasi sebelum-sebelumnya dan diturunkan ke generasi berikutnya. Hal itulah yang tertuang dalam wujud dan unsur-unsur kebudayaan pada naskah drama yang berisi tentang cara pengarang dalam mengungkapkan kejadian atau suatu masalah melalui dialog-dialog tokoh. Penelitian melakukan kegiatan ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis wujud dan unsur kebudayaan yang ada di naskah drama *Ujungan* karya Widiyono. Jenis penelitian ini termasuk ke dalam deskriptif kualitatif dengan pendekatan antropologi sastra. Data dalam penelitian berupa seluruh kalimat atau kutipan dialog-dialog pemeran naskah drama yang menjelaskan tentang wujud dan unsur kebudayaan Banjarnegara pada naskah drama berjudul *Ujungan* karya Widiyono. Pada teknik pengumpulan datanya menggunakan teknik baca, teknik catat dan wawancara. Analisis data menggunakan dua langkah yakni cara membaca naskah drama, mencatat bagian wujud dan unsur-unsur kebudayaan, dan melakukan wawancara terhadap orang-orang pegiat seni di daerah Banjarnegara guna mendukung penelitian kebenaran dan keaslian kesenian Banjarnegara yang ada dalam naskah drama *Ujungan* karya Widiyono. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa wujud kebudayaan dibagi menjadi tiga yakni sebagai suatu kompleks dari ide, gagasan, nilai, norma, peraturan, dan sebagainya; sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat; dan sebagai benda-benda hasil karya manusia. Selain itu adapun unsur-unsur kebudayaan dibagi menjadi tujuh yakni sistem bahasa, sistem pengetahuan, sistem organisasi masyarakat, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian hidup, sistem religi, dan sistem kesenian.

Kata kunci: naskah drama, dialog, wujud kebudayaan, unsur kebudayaan, antropologi sastra.

Abstract

Indonesia has many different languages, ethnicities and cultures based on their respective characteristics in each region. The characteristics of each in each area are used as an identity among the many ethnic groups in Indonesia. It is this diversity that makes Indonesia adhere to the motto Bhineka Tunggal Ika. It is the existence of these guidelines that makes the many cultures in Indonesia become one culture which is called Indonesian Culture. Culture is a characteristic that exists in every region that already exists or has been passed down from previous generations and passed on to the next generation. This is what is contained in the forms and elements of culture in drama scripts which contain the author's way of expressing events or a problem through character dialogues. The research conducted this activity aims to describe and analyze the forms and elements of culture in Widiyono's drama Ujungan. This type of research is included in the descriptive qualitative approach to literary anthropology. The data in this study are in the form of whole sentences or excerpts from the dialogues of the cast of the drama script which explain the forms and elements of Banjarnegara culture in the drama script entitled Ujungan by Widiyono. In data collection techniques using reading techniques, note-taking techniques and interviews. Data analysis used two steps, namely how to read the drama script, noting parts of the form and elements of culture, and conducting interviews with art activists in the Banjarnegara area to support research on the truth and authenticity of Banjarnegara art in Widiyono's Ujungan drama script. The results of the study reveal that the form of culture is divided into three, namely as a complex of ideas, ideas, values, norms, regulations, and so on; as a complex pattern of activities and actions of humans in society; and as human-made objects. In addition, the elements of culture are divided into seven, namely the language system, knowledge system, community organization system, living equipment and technology system, livelihood system, religion system, and arts system.

Keywords: drama script, dialogue, cultural form, cultural elements, literary anthropology.

1. Pendahuluan

Indonesia memiliki banyak aneka ragam bahasa, suku dan budaya berdasarkan ciri khas masing-masing disetiap daerahnya. Ciri khas masing-masing disetiap daerah itulah yang dijadikan sebagai identitas diantara banyaknya suku-suku bangsa di Indonesia. Dalam keanekaragaman itu yang membuat Indonesia memegang pedoman semboyan Bhineka Tunggal Ika. Adanya pedoman itu lah yang membuat banyaknya budaya di Indonesia menjadi satu kebudayaan yang disebut Kebudayaan Indonesia. Salah satu permasalahan yang tertuang di dalam karya sastra adalah kebudayaan. Kebudayaan adalah suatu ciri khas yang ada disetiap daerah yang sudah ada atau sudah diwariskan dari generasi sebelum-sebelumnya dan diturunkan ke generasi berikutnya. Diungkapkan oleh Ratna (2011:68) antropologi merupakan wadah yang tepat untuk tradisi dan sastra lisan pada wilayah perbatasan disiplin antropologi dan sastra selama ini.

Hal-hal di atas merupakan bentuk dari bagian wujud kebudayaan dan unsur kebudayaan yang tertuang dalam naskah drama sebagai salah satu bentuk karya fiksi, yang di dalamnya tentang cara pengarang mengungkapkan suatu peristiwa melalui dialog-dialog rekaannya. Pada umumnya dialog-dialog tokoh dalam karya sastra digambarkan oleh pengarang sebagaimana mestinya seperti manusia, sehingga pengarang dapat menjelaskan makna dari karya sastra

tersebut yakni mengenai kebudayaan untuk menghidupkan cerita. Diungkapkan oleh Koentjaraningrat (2015) bahwa wujud kebudayaan dibagi tiga yakni (1) wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide, gagasan, nilai, norma, peraturan, dan sebagainya; (2) wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat; (3) wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia, dan unsur kebudayaan yang dibagi menjadi tujuh yakni (1) sistem bahasa, (2) sistem pengetahuan, (3) sistem organisasi masyarakat, (4) sistem peralatan hidup dan teknologi, (5) sistem mata pencarian hidup, (6) sistem religi, dan (7) sistem kesenian. Namun penelitian ini, bagian wujud kebudayaan dan unsur kebudayaan akan diuraikan terpisah.

Salah satu karya sastra yang memuat fenomena budaya yakni naskah drama *Ujungan* karya Widiyono yang menceritakan tentang kebudayaan di Banjarnegara. Banjarnegara termasuk salah satu wilayah yang masih menggunakan tradisi budaya ritual yaitu upacara penurun hujan atau yang sering disebut dengan Ritual Ujungan. Ritual ini dijadikan sebagai identitas dari masyarakat Kecamatan Susukan Desa Gumelem, Banjarnegara. Selain sebagai identitas kebudayaan di daerah tersebut juga dijadikan sebagai saran pengetahuan bagi masyarakat di luar daerah Banjarnegara. Ritual ini digunakan sebagai solusi bagi masyarakat guna mengatasi kegelisahan warga yang bekerja sebagai petani, para petani yang acap kali mendapatkan permasalahan keterbatasan ketersediaan air yang diakibatkan oleh musim kemarau. Dalam naskah drama *Ujungan* karya Widiyono dapat dicermati wujud kebudayaan dan unsur kebudayaan di daerah Banjarnegara. Kajian atas fenomena budaya tersebut tepat dikaji dengan pendekatan antropologi sastra.

Berkaitan dengan hal-hal di atas, dapat diketahui pendekatan antropologi sastra berfokus untuk mendeskripsikan wujud kebudayaan yang dibagi menjadi tiga yakni (1) wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide, gagasan, nilai, norma, peraturan, dan sebagainya; (2) wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat; (3) wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia, dan unsur kebudayaan yang dibagi menjadi tujuh yakni (1) sistem bahasa, (2) sistem pengetahuan, (3) sistem organisasi masyarakat, (4) sistem peralatan hidup dan teknologi, (5) sistem mata pencarian hidup, (6) sistem religi, dan (7) sistem kesenian.

Terdapat beberapa penelitian yang meneliti mengenai wujud kebudayaan dan unsur kebudayaan, diantaranya yang diteliti oleh Novi Septiantika (2014) mahasiswa program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Purwokerto yang berjudul *Wujud dan Unsur Kebudayaan Bali dalam Kumpulan Cerpen Perempuan Yang Mengawini Keris karya Wayan Sunarta (studi antropologi sastra)*. Penelitian tersebut membahas tentang wujud budaya dan unsur budaya di Indonesia terutama di daerah Bali dalam kumpulan cerpen *Perempuan yang Mengawini Keris* karya Wayan Sunarta (studi antropologi sastra). Hasil penelitian tersebut adalah: 1. Wujud kebudayaan yang terdapat di kumpulan cerpen *Perempuan yang Mengawini Keris* sebagai suatu ide tentang *nyentana*, ngaben, balian, *leak*, *hyang widy*, *karmapala*, *klian*, kelompok *janger*, patung dan *bli*; wujud aktivitas tentang adanya rapat adat, *nyentana*, sesaji, seni patung, seni lukis, seni tari, dan ngaben; dan wujud hasil karya manusia meliputi *mangsi*, *pengerupak*, tombak, keris, panah, patung, *leak*, *bade*, *lukisan*, daun lontar, dan gamelan semarpegulingan. 2. Unsur kebudayaan yang terdapat di kumpulan cerpen *Perempuan yang Mengawini Keris* terdiri tujuh unsur yaitu (1) bahasa yang membahas tentang penggunaan kata *bli*, (2) sistem pengetahuan alam (flora) seperti kayu, daun lontar, dan *pengerupak*, (3) organisasi sosial yaitu *nyetana*, *klian*, rapat adat, kelompok *janger*, (4) sistem peralatan hidup dan

teknologi yaitu sistem teknologi persenjataan yang meliputi tombak, keris, dan panah, (5) sistem mata pencarian yaitu membuat patung dan menjual manik-manik, (6) sistem religi yaitu hyang widhy, leak, balian, karmapala, ngaben, dan (7) kesenian meliputi seni patung, seni tari, seni lukis, dan seni musik.

Selain peneliti Novi Septiantika, adapun penelitian lain dari Wiwi Kurniasih (2016) mahasiswa program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang berjudul *Wujud dan Unsur Kebudayaan Baduy dalam Novel Bait Cinta Di Tanah Baduy Karya Uten Sutendy (Studi Antropologi Sastra)*. Penelitian ini membahas tentang wujud kebudayaan dan unsur kebudayaan Baduy dalam Novel *Bait Cinta Di Tanah Baduy Karya Uten Sutendy (Studi Antropologi Sastra)*. Hasil penelitian ini yaitu (1) wujud kebudayaan gagasan ide yaitu terhadap pancer bumi (inti jagat), gagasan untuk menjaga kelestarian alam, aturan perjodohan, aturan berobat, dan aturan tentang larangan menggunakan kendaraan; (2) wujud kebudayaan aktifitas kebudayaan yaitu menenun, ritual *seba*, ritual pernikahan, dan sekolah masyarakat Baduy; (3) wujud kebudayaan mengenai hasil budaya yaitu *leuit*, *saung lisung*, *saung* (gubuk), *somong*, *bobok*, *calintu*, dan suling bambu, Sedangkan unsur kebudayaannya yaitu (1) Bahasa penggunaan kata *ambu*, *aseupan*, *leuweung*, *jujungkung*, *siduru*, *congcat*, *kokolot*, *jaro*, *puun*, *cengcelengan*, dan *moal*; (2) sistem pengetahuan tentang pengetahuan alam fauna yaitu ayam, pengetahuan alam flora yaitu daun sirih, dan kayu sengon, pengetahuan tubuh manusia yaitu organ tubuh mulut, wajah, tangan, pundak, kepala dan kaki; (3) organisasi sosial yaitu rapat adat; (4) sistem peralatan hidup dan teknologi yaitu wadah (*somong* dan *boboko*), makanan berupa ikan asin, pakaian khas Baduy Dalam, alat produksi yaitu *lisung*, tempat berlindung dan perumahan yaitu kantor desa dan *saung*; (5) sistem mata pencarian meliputi menenun, berjualan kerajinan khas Baduy, dan Bertani; (6) sistem religi yaitu agama *sunda wiwitan*.

Penelitian lainnya dari mahasiswa program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Purwokerto Indri Wahyuni (2020) yang berjudul *Wujud Kebudayaan Jawa dalam Novel Zaman Gemblung karya Sri Wintala Achmad (Kajian Antropologi Sastra)*. Penelitian ini membahas tentang wujud kebudayaan Jawa dalam Novel *Zaman Gemblung karya Sri Wintala Achmad*. Hasil penelitian yaitu tentang (1) Wujud Kebudayaan Jawa sebagai suatu ide, gagasan, norma meliputi gagasan untuk macapat, norma/sikap hidup orang Jawa, pemikiran pujangga Jawa dalam Serat Wedhatama, keyakinan terhadap pantangan, kepercayaan terhadap danyang, gagasan untuk bertapa di Sungai Kedung Watu, gagasan membangun benteng gaib, ide tentang sedekah bumi, ide tentang khitanan, ide tentang mengadakan pagelaran wayang kulit, ide melaksanakan tirakat dan membaca mantra, dan ide gagasan tentang mitoni; (2) wujud kebudayaan tentang aktivitas yaitu gege, mengumandangkan adzan, pemberian nama, kesenian, menawarkan nginang, bertapa, persiapan kenduri, menggunakan pakaian adat Jawa, gotong royong, pertunjukan wayang kulit, mitoni, menabuh gamelan, mencipta serat Kalatidha; (3) wujud kebudayaan tentang hasil budaya yaitu hasil karya manusia meliputi lampu minyak, jam gandul, slepen, kisa, amben, bambu, kentongan, cowek, dan rumah joglo.

Selain peneliti Indri Wahyuni, adapun penelitian lain dari mahasiswa program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Purwokerto Akas Niluwih Ati (2018) yang berjudul *Unsur Budaya Batak dalam Novel Perempuan Bernama Arjuna 4 Karya Remy Sylado (Tinjauan Antropologi Sastra)*. Penelitian ini membahas tentang unsur kebudayaan Batak dalam Novel *Perempuan Bernama Arjuna 4* Karya Remy Sylado. Hasil penelitian ini mengenai unsur kebudayaan yaitu (1) bahasa yang membahas tentang kata *mauliate*,

sinamot, ucok, tulang, martole, uning-uning, bodat, inang, tarulang, atau bera, raja parhata, marthandang, guling dao, burja, nariti, dan amang; (2) sistem pengetahuan tentang alam yaitu mitos nenek moyang orang Batak; (3) sistem organisasi sosial yaitu marga dan dalihan na tolu; (4) sistem kesenian yaitu tarian patung sigale-gale; (5) sistem religi yaitu agama pormalim dan kepercayaan terhadap dewata; (6) sistem peralatan hidup dan teknologi yaitu pakaian berupa ulos.

Melihat dari beberapa penelitian di atas, semuanya dapat dijadikan acuan guna melakukan penelitian ini. Hal tersebut karena peneliti memiliki kesamaan dalam penggunaan teori antropologi sastra dengan memfokuskan wujud kebudayaan dan unsur kebudayaan. Perbedaannya terdapat di bagian karya sastranya serta isinya. Perbedaan kedua di bagian masalah wujud kebudayaan dan unsur kebudayaan di Banjarnegara belum ada yang meneliti fenomena ritual upacara *ujungan*.

Berdasarkan hal-hal diatas wujud dan unsur-unsur kebudayaan pada naskah drama *Ujungan* karya Widiyono merupakan aspek yang penting untuk dikaji. Tujuan dari penelitian ini yaitu mendeskripsikan wujud dan unsur-unsur kebudayaan pada naskah drama berjudul *Ujungan* karya Widiyono. Naskah drama tersebut menggambarkan tentang tradisi ritual upacara penurun hujan atau upacara *ujungan* kebudayaan desa Gumelem di Banjarnegara.

2. Metodologi Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bersifat mendeskripsikan fenomena-fenomena, dalam hal ini fenomena tersebut berkaitan dengan kebudayaan khususnya pada wujud kebudayaan dan unsur kebudayaan. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yakni pendekatan Antropologi Sastra. Pendekatan antropologi sastra merupakan pendekatan yang membahas tentang kehidupan manusia yang berkaitan dengan kebudayaan dalam karya sastra. Melalui pendekatan antropologi sastra, peneliti mengkaji wujud kebudayaan dan unsur kebudayaan Banjarnegara dalam naskah drama *Ujungan* karya Widiyono. Diungkapkan oleh Al-Ma'ruf dan Nugrahani (2019:119) Sastra dan antropologi merupakan ilmu tentang asal-usul, aneka warna bentuk fisik, adat istiadat, dan kepercayaan pada masa lampau, dengan segala budayanya, ide/gagasannya, ritual dan karya-karyanya berhubungan erat bahkan tidak terpisahkan.

Salah satu langkah terpenting dalam penelitian yaitu teknik pengumpulan data. Teknik pengumpulan yang dikemukakan oleh Nugrahani (2014:121) adalah proses penggalan informasi data yang digunakan untuk penelitian. Untuk mendapatkan data ada beberapa langkah, yaitu langkah pertama peneliti melakukan kegiatan membaca keseluruhan isi naskah drama *Ujungan* karya Widiyono secara cermat, terarah, teliti, dan tuntas; langkah kedua setelah membaca peneliti mencatat data yang diperoleh yaitu yang berisi tentang wujud kebudayaan dan unsur kebudayaan Banjarnegara pada naskah drama *Ujungan* karya Widiyono; dan langkah ketiga peneliti melakukan wawancara terhadap orang-orang pegiat seni di daerah Banjarnegara guna mendukung penelitian kebenaran dan keaslian kesenian Banjarnegara yang ada dalam naskah drama *Ujungan* karya Widiyono.

3. Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini membahas tentang fenomena ritual adat upacara penurun hujan dalam naskah drama yang berjudul *Ujungan* karya Widiyono dalam pendekatan antropologi sastra. Sehingga ketika antropologi sastra dikaitkan dengan kebudayaan dapat menimbulkan klasifikasi

mengenai wujud dan unsur kebudayaan. Dari teks (dialog) dalam naskah drama *Ujungan* karya Widiyono dapat diklasifikasi bagian-bagian dari wujud kebudayaan dan unsur kebudayaan. Terdapat tiga wujud kebudayaan yang diungkapkan menurut Koentjaraningrat (2015:150) yakni (1) wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide, gagasan, nilai, norma, peraturan, dan sebagainya; (2) wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat; (3) wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia. Setelah wujud kebudayaan yang telah diungkapkan, adapun unsur kebudayaan yang diungkapkan Koentjaraningrat (2015:164) yakni (1) sistem bahasa, (2) sistem pengetahuan, (3) sistem organisasi masyarakat, (4) sistem peralatan hidup dan teknologi, (5) sistem mata pencarian hidup, (6) sistem religi, dan (7) sistem kesenian.

Melalui naskah drama karya Widiyono tersebut menggambarkan tentang kebudayaan desa Gumelem di Banjarnegara yakni tradisi ritual adat upacara penurun hujan. Ujungan yang digambarkan oleh Widiyono pada naskah drama ini menceritakan tentang keadaan fenomena tidak turunnya hujan yang mengakibatkan perekonomian di desa menjadi lumpuh. Karena kegelisahan seluruh warga salah satu tetua adat di desa menyarankan diakannya upacara ujungan sebagai sarana memanggil hujan. Tradisi upacara penurun hujan di dalam naskah drama ini juga menggambarkan bagaimana masyarakat desa melakukan upacara ujungan ini, yakni dengan seni tari atau seni gerak yang dapat disaksikan oleh seluruh warga. Cara yang dilakukan ini dengan tarian dua orang yang menggunakan sebuah rotan dan saling sabet-sabetan antara pemain ujungan satu dengan yang lain. Selain itu Widiyono juga menambahkan gambaran mengenai kegagalan dalam melakukan upacara ujungan karena terjadinya perselisihan antara salah satu warga Gumelem Wetan dengan Gumelem Kulon yang mengakibatkan terjadinya tawuran masal sehingga upacara ujungan dihentikan.

Dalam memperkuat penelitian ini, peneliti melakukan *survey* atau penelitian lapangan. Bahwa tradisi ritual upacara penurun hujan di desa Gumelem, kecamatan Susukan, Banjarnegara memang benar adanya dan masih sering dilakukan oleh masyarakat sekitar. Seperti yang diungkapkan oleh salah satu masyarakat bahwa upacara ujungan dilakukan apabila terjadinya musim kemarau yang bekepanjangan dalam kurun waktu hampir tujuh bulan tidak turunnya hujan. Selain itu upacara ujungan juga tidak sembarangan dilakukan, ritual untuk meminta hujan dengan cara bela diri adu pukul yang dilakukan oleh sepasang laki-laki dewasa dengan menggunakan sebilah rotan sebagai alat pemukulnya dan harus dilakukan oleh seseorang yang memiliki hati yang bersih, ikhlas dan rela berkorban. Salah satu pegiat seni juga mengungkapkan bahwa di dalam upacara ujungan ada yang disebut sebagai walandang. Walandang merupakan penyelenggara dalam upacara ujungan. Walandang ini lah yang bertugas sebagai penghantur doa kepada Tuhan, dalam hal ini peran walandang sebagai tokoh agama. Di sisi lain, walandang juga berperan sebagai penengah pertarungan. Seorang walandang juga yang akan menghentikan pertarungan jika salah satu pihak sudah terlihat kalah.

3.1 Wujud Kebudayaan

Berdasarkan penelitian yang telah dianalisis dari dialog (teks) naskah drama *Ujungan* karya Widiyono ditemukan data-data yang termasuk dalam tiga bagian wujud kebudayaan yakni (1) wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide, gagasan, nilai, norma, peraturan, dan sebagainya; (2) wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat; (3) wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia. Berikut ini adalah ketiga wujud kebudayaan tersebut.

- (1) Pada dialog (teks) naskah drama *Ujungan* karya Widiyono ditemukan data wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide, gagasan nilai, norma, peraturan, dan sebagainya yakni:

- Ki Waskito: *“Ujungan itu tradisi desa kita. Semua yang ada pada ujungan itu mengandung makna. Ujungan sendiri berasal dari kata “mujung” yang berarti menyatukan tekad untuk menuju kesatu keinginan. Yaitu keinginan meminta hujan. Di dalam ujungan itu bukan sembarang sabet-sabetan dengan rotan. Harus tirakat dulu, harus prihatin. Yang bermain di dalam ujunganpun bukan sembarang orang. Orang dewasalah yang bisa mengikuti ujungan, orang yang sudah memiliki pemikiran yang matang dalam hidup. Setiap tetes darah yang menetes kebumi dari pemain ujungan yang terkena sabetan rotan itu mengandung makna pengorbanan dan keikhlasan kepada yang membuat hidup, keikhlasan dalam mengorbankan diri, keikhlasan untuk desa, bahkan untuk bangsa”.*

Dalam kutipan tersebut menggambarkan bahwa pemikiran dan kepercayaan masyarakat tentang kebudayaan yang bersangkutan dengan suatu hidup mereka dan percaya akan tentang tradisi ujungan apabila dilaksanakan akan turun hujan, dan termasuk suatu ideal dari kebudayaan Banjarnegara. Dalam hal ini pun juga termasuk dalam tradisi lisan yang ada dilingkungan masyarakat sejak turun menurun.

- Ki Waskito *“Upacara ujungan dahulu pertama kali dipertontonkan sekitar tahun 1830-an, tradisi ujungan adalah tradisi memohon hujan. Memang ujungan tradisi yang sakral, tradisi turun temurun dari nenek moyang atau leluhur kita”.*

Pada kutipan tersebut menggambarkan bahwa keyakinan dan kepercayaan masyarakat Gumelem, Banjarnegara mengenai kebudayaan tentang tradisi ujungan secara turun temurun dari nenek moyang atau leluhur pada saat itu.

- (2) Adapun dialog (teks) naskah drama *Ujungan* karya Widiyono dalam wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat yakni:

- Nyai Waskito: *“Kita coba saja Pak. Apa salahnya kita coba, apalagi ujungan itu tradisi turun temurun des akita. Bagaimanapun kita harus mencoba dulu”.*

Dalam kutipan tersebut menjelaskan tentang aktivitas serta tindakan berpola dari manusia yang dipengaruhi kebudayaan atau tradisi dalam masyarakat Gumelem, Banjarnegara. Upacara ujungan juga merupakan suatu aktivitas masyarakat yang berpola dan bisa diamati secara langsung yang berhubungan dengan fenomena yang terjadi di desa tersebut.

- (3) Selain itu ada pula dialog (teks) naskah drama *Ujungan* karya Widiyono dalam wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia yakni :

- Nyai Waskito: *“Ya jelas ingat, itu rotan yang selalu bapak gunakan ketika upacara ujungan. Rotan andalan bapak. Rotan yang sering membawa kemenangan, rotan yang ditakuti lawan, rotan simbol keadilan ketika bapak menjadi walandang dalam ujungan”.*

Dalam kutipan tersebut menunjukkan bahwa sebuah rotan merupakan suatu hasil kebudayaan masyarakat Gumelem, Banjarnegara sebagai benda yang digunakan oleh Walandang atau pemain ujungan untuk melakukan suatu ritual ujungan atau upacara penurun hujan yang memiliki makna yakni sebagai symbol keadilan dalam melaksanakan ujungan tersebut.

3.2 Unsur Kebudayaan

Tidak hanya wujud kebudayaan saja yang ditemukan oleh peneliti dalam menganalisis naskah drama *Ujungan* karya Widiyono adapun tujuh unsur kebudayaan yang ditemukan yakni (1) sistem bahasa, (2) sistem pengetahuan, (3) sistem organisasi masyarakat, (4) sistem peralatan hidup dan teknologi, (5) sistem mata pencarian hidup, (6) sistem religi, dan (7) sistem kesenian.

(1) Pada dialog (teks) naskah drama *Ujungan* karya Widiyono ditemukan unsur kebudayaan yang pertama yakni unsur kebudayaan sistem bahasa:

- Ki Waskito : *“Maksudmu Sunarsih? Ya ora mungkin. Lawong aku naksire karo sindene. Sri Suratmi, sinden sing paling ayu karo apik banget suarane”*;

Dalam kutipan tersebut menggunakan bahasa Jawa terutama yang ada di daerah Banjarnegara sebagai sarana komunikasi bagi masyarakat sekitar dan dialog tersebut dapat diterjemahkan dalam bahasa Indonesia yakni *“Maksudmu Sunarsih? Iya tidak mungkin. Sedangkan saya suka dengan sinden. Sri Suratmi, sinden yang paling cantik dan suara yang sangat bagus”*, serta dalam penggunaan bahasa daerah terdapat di seluruh dialog naskah drama berjudul *Ujungan* karya Widiyono.

- Ki Waskito : *“Ya ora papa, mumpung esih urip”*;

Pada kutipan tersebut menggunakan bahasa Jawa sebagai sarana komunikasi bagi masyarakat sekitar serta sebagai lambang ciri khas warga Gumelem, Banjarnegara Jawa Tengah dan dialog tersebut dapat diterjemahkan yakni *“Iya tidak apa-apa, selagi masih hidup”*.

(2) Adapun dialog (teks) naskah drama *Ujungan* karya Widiyono dalam unsur kebudayaan yang kedua yakni unsur kebudayaan sistem pengetahuan:

- Sutini : *“Beras yang dilumbung juga sudah habis. Mau menanam lagi tidak bisa. Lawong sawahnya asat, pating pletak. Jan, babarlas langka banyu”*.

Dalam kutipan tersebut menggambarkan tentang pengetahuan fenomena alam di sekitar lingkungan masyarakat Gumelem, Banjarnegara mengenai dampak musim kemarau yang berkepanjangan sehingga bahan pokok yang dikonsumsi oleh masyarakat tidak dapat tumbuh baik dan menjadi krisis bahan pangan. Dialog tersebut dapat diterjemahkan dalam bahasa Indonesia *“Beras yang ada di tempat penyimpanan juga sudah habis. Mau menanam lagi tidak bisa. Sedangkan sawahnya airnya habis, pada pecah. Benar-benar tidak ada air sama sekali”*.

- Kartisem : *“Jadi begini Ki Waskito, ternak-ternak saya pada pating nggletak, pada tepar, pada mati soalnya tidak ada air. Bebek, basur, pitik saya pada mati soalnya tidak ada air”*.

Pada kutipan tersebut dapat digambarkan tentang sistem pengetahuan fenomena alam di lingkungan sekitar masyarakat Gumelem, Banjarnegara tentang dampak kemarau sehingga persediaan air tidak ada yang bisa digunakan untuk merawat ternak-ternak

yang ada di lingkungan masyarakat sehingga membuat ternak-ternak masyarakat mati kehausan. Dialog tersebut dapat diterjemahkan dalam bahasa Indonesia *“Kartisem : Jadi begini Ki Waskito, semua binatang peliharaan saya gleshak, terkapar, mati karena tidak ada air. Bebek, basur, anak ayam, saya semua mati karena tidak ada air”*.

- (3) Selain itu ada pula dialog (teks) naskah drama *Ujungan* karya Widiyono dalam unsur kebudayaan yang ketiga yakni unsur kebudayaan sistem organisasi masyarakat:

- Pak Bau: *“..... Yang ketiga, tepat karena dengan adanya ujungan ini maka saya harapkan agar warga Gumelem semakin Bersatu, menjadikan silaturahmi semakin erat. Bukan begitu Ki?”*.

Pada kutipan tersebut menjelaskan kegiatan yang dilakukan masyarakat yakni melakukan upacara ujungan agar dapat menciptakan kerukunan, kenyamanan, dan keharmonisan kehidupan masyarakat Gumelem.

- (4) Pada dialog (teks) naskah drama *Ujungan* karya Widiyono dalam unsur kebudayaan yang keempat yakni unsur kebudayaan sistem peralatan hidup dan teknologi:

- Nyai Waskito : *“Ya jelas ingat, itu rotan yang selalu bapak gunakan ketika upacara ujungan. Rotan andalan bapak. Rotan yang sering membawa kemenangan, rotan yang ditakuti lawan, rotan symbol keadilan ketika bapak menjadi walandang dalam ujungan”*.

Dalam kutipan tersebut menunjukkan bahwa sebuah rotan merupakan suatu hasil kebudayaan masyarakat Gumelem, Banjarnegara sebagai senjata untuk melakukan ritual upacara penurun hujan atau ujungan yang dari dulu sudah ada dan digunakan dari jaman nenek moyang.

- (5) Adapun dialog (teks) naskah drama *Ujungan* karya Widiyono dalam unsur kebudayaan yang kelima yakni unsur kebudayaan sistem mata pencarian hidup:

- Pak Bau : *“Yang pertama, tepat karena memang desa kita sedang dilanda kemarau yang Panjang. Jadi ujungan bisa dikatakan sebagai usaha agar desa kita turun hujan. Yang kedua, tepat karena tradisi ujungan adalah tradisi turun menurun desa kita. Walaupun zaman sekarang sudah zamannya modern tapi kita harus tetap dilestarikan. Kalau bukan kita lalu siapa lagi. Yang ketiga, tepat karena dengan adanya ujungan ini maka saya harapkan agar warga Gumelem semakin Bersatu, menjadikan silaturahmi semakin erat. Bukan begitu Ki?”*.

Dalam kutipan tersebut dapat digambarkan sebagai sistem mata pencaharian hidup atau perekonomian masyarakat sekitar guna mempertahankan dan mencapai kemakmuran hidup masyarakat lingkungan Gumelem, Banjarnegara. Dengan diadakannya upacara penurun hujan guna untuk mencegah terjadinya musim kemarau yang berlangsung semakin parah, sehingga masyarakat tetap bisa terus tercukupi mata pencaharian yakni bertani dan beternak serta menjalin silaturahmi warga desa Gumelem semakin Bersatu.

- (6) Selain itu ada pula dialog (teks) naskah drama *Ujungan* karya Widiyono dalam unsur kebudayaan yang keenam unsur kebudayaan sistem religi:

- Nyai Waskito “Kenapa tidak. Mungkin dengan upacara ujugan dan tirakat maka Gusti Allah mau menurunkan hujannya”.

Dalam kutipan tersebut menjelaskan bahwa masyarakat Gumelem, Banjarnegara percaya atau yakin terhadap kekuatan Yang Maha Besar. Dengan dilaksanakannya upacara ritual yakni ujugan masyarakat percaya dan yakin bahwa Yang Maha Besar dapat menurunkan hujan sehingga desa tersebut tidak terjadi kemarau yang berkepanjangan.

- Ki Waskito : “*Ujugan itu tradisi desa kita. Semua yang ada pada ujugan itu mengandung makna. Ujugan sendiri berasal dari kata ‘mujung’ yang berarti menyatukan tekat untuk menuju kesatu keinginan. Yaitu keinginan meminta hujan. Di dalam ujugan itu bukan sembarang sabet-sabetan dengan rotan. Harus tirakat dulu, harus prihatin. Yang bermain didalam ujugan pun bukan sembarang orang. Orang dewasa yang bisa mengikuti ujugan, orang yang sudah memiliki pemikiran yang matang dalam hidup. Setiap tetes darah yang menetes kebumi dari pemain ujugan yang terkena sabetan rotan itu mengandung makna pengorbanan dan keikhlasan kepada yang membuat hidup, keikhlasan kepada yang membuat hidup, keikhlasan dalam diri, keikhlasan untuk desa, bahkan untuk bangsa*”.

Pada kutipan tersebut menjelaskan bahwa masyarakat Gumelem, Banjarnegara percaya atau yakin tradisi ujugan ini sebagai kekuatan Yang Maha Besar dan tradisi ritual ini mengandung banyak makna disetiap tetesan darah yang menetes kebumi dari pemain ujugan tersebut.

- Ki Waskito : “*Ujugan juga tidak bisa dilakukan disembarang hari. Hari yang baik untuk melakukan ujugan adalah hari Jum’at. Ujugan itu ritual yang sakral, ritual yang suci. Jangan sampai upacara ujugan di kotori oleh hal-hal yang jahat. Ketika terjadi hal semacam itu maka hujan tidak akan turun*”.

Di dalam kutipan tersebut menggambarkan bahwa upacara ujugan tidak bisa dilakukan disembarang hari dan hari yang baik dilakukan yakni hari Jum’at. Masyarakat sekitar juga percaya dan yakin bahwa upacara ujugan harus dilakukan dengan hal-hal baik, apabila tradisi tersebut dikotori oleh hal-hal yang jahat maka hujan tidak akan turun.

- (7) Yang terakhir unsur kebudayaan sistem kesenian yang ditemukan dalam dialog (teks) naskah drama *Ujugan* karya Widiyono yakni:

- Ki Waskito : “*Upacara ini sudah lama sekali tak dilakukan. Upacara ujugan dahulu pertama kali dipertontonkan sekitar tahun 1830-an, tradisi ujugan adalah tradisi memohon hujan...*”

Dalam kutipan tersebut menjelaskan bahwa upacara ujugan merupakan suatu kesenian daerah Gumelem, Banjarnegara yang termasuk dalam seni tari atau gerak atau bahkan seni pertunjukkan yang dapat ditangkap melalui Indera pendengar dan penglihatan.

- Sutini: “*Pokoknya dicoba saja Ki. Siapa tahu bisa berhasil. Soalnya kalau ujungan dilaksanakan desa kita pasti akan ramai, meriah, soalnya ada tontonan.*”.

Dalam kutipan tersebut menjelaskan tentang sistem kesenian mengenai seni tari atau seni gerak yang dapat ditangkap melalui indera pendengar dan penglihatan atau bisa dikatakan sebagai seni pertunjukkan.

4. Kesimpulan

Dalam naskah drama *Ujungan* karya Widiyono tersebut terdapat tiga wujud kebudayaan yakni (1) wujud kebudayaan masyarakat yang percaya dan yakin tentang tradisi lisan atau tradisi ritual yang sudah ada dari zaman nenek moyang mengenai ritual pemanggil hujan; (2) wujud kebudayaan sebagai suatu aktivitas yang dilakukan masyarakat sekitar yakni dilaksanakannya ritual penurun hujan atau ujungan akibat terjadinya musim kemarau yang berkepanjangan; (3) wujud kebudayaan masyarakat yang menunjukkan sebuah rotan yang dijadikan sebagai hasil karya manusia. Selain itu terdapat tujuh unsur kebudayaan dalam naskah drama karya Widiyono yakni (1) sistem bahasa yang menggunakan bahasa Jawa sebagai sarana komunikasi bagi masyarakat sekitar serta sebagai lambang ciri khas warga Gumelem, Banjarnegara Jawa Tengah; (2) sistem pengetahuan mengenai fenomena alam di sekitar lingkungan masyarakat Gumelem, Banjarnegara mengenai dampak musim kemarau yang berkepanjangan sehingga bahan pokok yang dikonsumsi oleh masyarakat tidak dapat tumbuh baik dan menjadi krisis bahan pangan; (3) sistem organisasi masyarakat mengenai kegiatan yang dilakukan masyarakat yakni melakukan upacara ujungan agar dapat menciptakan kerukunan, kenyamanan, dan keharmonisan kehidupan masyarakat Gumelem; (4) sistem peralatan hidup dan teknologi suatu benda yakni sebuah rotan yang merupakan suatu hasil kebudayaan masyarakat Gumelem, Banjarnegara sebagai senjata untuk melakukan ritual upacara penurun hujan atau ujungan yang dari dulu sudah ada dan digunakan dari jaman nenek moyang; (5) sistem mata pencaharian hidup masyarakat Gumelem, Banjarnegara yakni beternak dan Bertani; (6) sistem religi masyarakat Gumelem, Banjarnegara percaya atau yakin terhadap tirakat yang dimana sebagai kekuatan Yang Maha Besar; (7) sistem kesenian daerah Gumelem, Banjarnegara yakni termasuk dalam seni tari atau gerak atau bahkan seni pertunjukkan yang dapat ditangkap melalui Indera pendengar dan penglihatan. Melalui naskah drama *Ujungan* karya Widiyono yang disajikan dari dialog (teks) pengarang menyajikan bahwa para pelaku ujungan untuk tidak mengotori ritual suci dengan hal-hal jahat, pemain harus melakukan tirakat dulu dan prihatin, pemain juga harus ikhlas terkena sabetan rotan sehingga hujan akan turun jika dilakukan ritual upacara ujungan.

Daftar Pustaka

- Ati, N. (2018). *Unsur Budaya Batak dalam Novel Perempuan Bernama Arjuna 4 karya Remy Sylado*. Purwokerto: Universitas Muhammadiyah Purwokerto.
- Farida, Nugrahani. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. PDF.
- Koentjaraningrat. (2015). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Kurniasih, W. (2016). *Wujud dan Unsur Kebudayaan Baduy dalam Novel Bait Cinta di Tanah Baduy karya Uten Sutendy (Studi Antropologi Sastra)*. Purwokerto: Universitas Muhammadiyah Purwokerto.

- Suara Bahasa: Jurnal Bahasa dan Sastra*
Wujud dan Unsur Kebudayaan Upacara Penurun Hujan dalam Naskah Drama Ujungan Karya Widiyono
Vol. 1 No.01 2023
E-ISSN: 3024-8833
CV. Eduartpia Publisher
- Nugrahani, Farida, A.I.M. (2019). *Pengkajian Sastra Teori dan Aplikasi*. Surakarta: CV. Djiwa Amarta Press.
- Ratna, N. K. (2011). *Antropologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Septiantika, N. (2014). *Wujud dan Unsur Kebudayaan Bali dalam Kumpulan Cerpen Perempuan Yang Mengawini Keris karya Wayan Sunarta*. Purwokerto: Universitas Muhammadiyah Purwokerto.
- Wahyuni, I. (2020). *Wujud Kebudayaan Jawa dalam Novel Zaman Gemblung karya Sri Wintala Achmad*. Purwokerto: Universitas Muhammadiyah Purwokerto.